

FALSIFIKASI KARL POPPER DALAM HISTIOGRAFI ISLAM

Eva Dewi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

eva.dewi@uin-suska.ac.id

Amril M

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

amrilm@uin-suska.ac.id

Arbi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

arbi@uin-suska.ac.id

Afrida

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

afrida@uin-suska.ac.id

Abstract

This research aims to explore Karl Popper's concept of falsification. The research method employed is a qualitative literature review, where data is collected through the search and reconstruction of various sources such as books, journals, and existing research. The findings indicate that Karl Popper, as a scientist and philosopher, opposed the principle of verification in assessing the truth or meaning of a theory or science, as advocated by positivism. As an alternative, Popper proposed the concept of falsification as a criterion to distinguish between science and non-science. In his view, evaluating the meaningfulness of a theory or science involves not only the process of verification but also the process of falsification or denial. The principle of falsification is highly valuable in testing and reinforcing the truth found in the Qur'an and hadith. Additionally, the concept of falsification is often applied in scholarly discussions and debates related to Islam.

Keywords: *Historiography, Karl Popper, Falsification.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk eksplorasi teori falsifikasi konsep Karl Popper tentang falsifikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi pustaka, di mana data dikumpulkan melalui pencarian dan rekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang sudah ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karl Popper, sebagai seorang ilmuwan dan filsuf, menentang prinsip verifikasi dalam menilai kebenaran atau makna suatu teori atau ilmu, seperti yang diusung oleh positivisme. Sebagai alternatif, Popper mengusulkan gagasan falsifikasi sebagai kriteria untuk membedakan antara ilmu dan bukan ilmu. Menurut pandangannya, penilaian terhadap kebermaknaan suatu teori atau ilmu tidak hanya melibatkan proses verifikasi, tetapi juga melibatkan uji falsifikasi atau penyangkalan. Prinsip falsifikasi sangat berguna dalam menguji dan menguatkan kebenaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, konsep falsifikasi juga sering diterapkan dalam dialog dan perdebatan ilmiah yang berkaitan dengan Islam.

Kata Kunci: *Histiografi, Karl Popper, Falsifikasi.*

PENDAHULUAN

Filsafat adalah suatu kegiatan berpikir yang melibatkan pemikiran kritis dan komprehensif, termasuk usaha untuk mengatasi ketidaktahuan, memperkaya pemahaman, memperluas pandangan, dan mengeksplorasi nilai-nilai melalui peningkatan keyakinan dengan menggunakan penyelidikan yang rasional. Filsafat telah berhasil mengubah pola berpikir manusia dari ketergantungan pada dewa dan keyakinan mitos lainnya menjadi ketergantungan pada rasio. Peran filsafat sangat signifikan dalam mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks keilmuan. Masalah yang sering dihadapi oleh dunia Barat dan Islam dalam menentukan batas kebenaran ilmu pengetahuan telah menghasilkan diskursus yang intens. Banyak teori dan konsep telah muncul untuk membahas batas-batas kebenaran ilmu pengetahuan, dan salah satunya adalah konsep teori falsifikasi yang diajukan oleh Karl Raimund Popper.

Karl Raimund Popper, seorang filsuf dengan pandangan yang sangat ekstrem, dikenal karena konsepnya tentang falsifikasi yang berseberangan dengan verifikasi dalam ilmu pengetahuan. Gagasan ini mencerminkan kritik terhadap dominasi pandangan positivisme pada masa itu. Positivisme, bagian dari teori epistemologi, merupakan metode yang diperkenalkan oleh Agus Comte (1798-1857). Metode ini berakar pada pengetahuan yang sudah diketahui, yang bersifat positif, dan mengabaikan segala uraian atau pertanyaan di luar fakta yang ada (Bakhtiar, 2014).

Popper berupaya memperbaiki proses pembentukan konsep dan teori ilmu pengetahuan dengan tujuan menghindari subjektivitas dan kesalahan fatal. Dia menekankan bahwa evaluasi ilmu pengetahuan harus terkait erat dengan falsifikasi sesuai dengan pandangan filsafatnya. Menurut Popper, prinsip ilmu pengetahuan harus terkait erat dengan konsep falsifikasi. Pendekatan falsifikasi Popper mengandung keyakinan bahwa suatu teori memiliki makna yang signifikan hanya jika dapat diuji secara falsifikasi, yakni dapat dibuktikan salah, bukan hanya melalui proses verifikasi untuk membuktikan kebenarannya. Pendekatan falsifikasi Popper membawanya pada pendekatan masalah, bukan hanya mengandalkan pada otoritas. Penanganan masalah tersebut menjadi pedoman utama dalam menilai kebenaran dan teori yang telah dipertimbangkan sebelumnya (Bakhtiar, 2014).

Bagi positivisme logis, filsafat dianggap sebagai pelayan ilmu pengetahuan. Menurut pandangan mereka, fungsi utama filsafat adalah untuk mengkaji metodologi ilmu pengetahuan dan menyusun ulang konsep-konsep ilmiah (Adian, 2002: 71). Dalam konteks ini, fokus para filosof dalam lingkaran Wina (Vienna Circle) adalah mencari batas atau demarkasi antara pernyataan yang memiliki makna (meaningful) dan pernyataan yang tidak memiliki makna (meaningless), berdasarkan prinsip kemungkinan untuk diverifikasi (Muslih, 2005: 100). Dengan kata lain, jika suatu pernyataan dapat diverifikasi, maka dianggap memiliki makna; sebaliknya, jika tidak dapat diverifikasi, dianggap tidak memiliki makna. Prinsip verifikasi ini

menyatakan bahwa sebuah proposisi memiliki makna jika dapat diuji dengan pengalaman dan dapat diverifikasi melalui pengamatan (observasi). Konsekuensinya, pandangan tradisional filsafat, termasuk teologi dan metafisika secara umum, harus ditolak karena pernyataannya melampaui batas pengalaman.

Kajian-kajian terdahulu tentang teori Falsifikasi Karl Raymond Popper telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti, misalnya, dalam karyanya, Popper menyatakan bahwa agar suatu hal dianggap ilmu, hal tersebut harus dapat difalsifikasi. Teori-teori yang tidak dapat dibuktikan sebagai palsu ("tidak dapat difalsifikasi"), dan oleh karena itu, tidak dapat dianggap sebagai teori ilmiah yang sah, melainkan sebagai "pseudo-sains." (Popper, 1963) Teori Falsifikasi Karl Popper dalam perkembangan kajian keislaman dengan upaya menyatukan unsur-unsur metafisika dan realisme. Kedua konsep ini seolah-olah bertentangan, namun dengan pendekatan falsifikasinya, Popper berhasil menemukan solusi yang tidak hanya membuka jalan keluar tetapi juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. (Rabiaty, 2019) Selanjutnya epistemologi Falsifikasi Karl Raymond Popper bagi pemikiran dan Teologi Islam melalui perspektif sejarah dan filsafat. Dengan menggunakan metode ini disimpulkan bahwa segala cabang ilmu memiliki potensi untuk mengalami falsifikasi, termasuk teologi dan pemikiran keislaman. (Saepullah, 2020) Kajian kumpulan esai yang secara signifikan mengembangkan pandangan Karl Popper tentang ilmu pengetahuan alam dan sosial, serta menyelesaikan masalah-masalah

sosial. (Maxwell, 2017) Dan Epistemologi Falsifikasi Karl Popper bisa dijadikan motivasi bagi umat Umat untuk dalam menggali dan mengembangkan inklusifitas Islam untuk melahirkan teori-teori baru yang kontekstual. (Ulum, 2020)

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis hanya fokus pada pembahasan pemikiran Karl Raymond Popper terutama terkait masalah falsifikasi, yang ia jadikan sebagai prinsip demarkasi antara ilmu dan bukan ilmu atau antara teori yang *meaningfull* dan yang *meaningless*. Selanjutnya, bagaimana prinsip demarkasi tersebut diterapkan dalam kerangka kajian keilmuan Islam, yang dalam banyak hal juga tidak dapat dilepaskan dari tuntutan keberadaan *meaningfull* atau kebermaknaan dari ilmu-ilmu keislaman tersebut bagi kehidupan manusia. Memang, tanpa disadari seringkali kebermaknaan keilmuan Islam terjebak dalam ranah dogmatisasi, sehingga siapa pun yang mencoba mengembangkannya menjadi terjebak dalam ketakutan akan dosa. Sebuah sikap yang menyebabkan keilmuan Islam menjadi tidak mampu berkembang secara dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), suatu kegiatan yang terkait dengan metode pengumpulan data dari sumber-sumber tulisan, membaca, menyimpan, dan mengolah bahan penelitian, dengan penekanan pada kemampuan peneliti untuk mengolah informasi yang terkumpul selama fase penelitian perpustakaan. Beberapa alasan penggunaan penelitian kepustakaan

meliputi: *Pertama*, sumber informasi tidak hanya berasal dari pengalaman praktis, melainkan juga dari perpustakaan atau dokumen tertulis lainnya, seperti surat kabar, buku, dan literatur. *Kedua*, penelitian kepustakaan menjadi penting untuk memahami fenomena baru yang mungkin sulit dipahami. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat memahami gejala-gejala yang muncul dan merumuskan konsep untuk menyelesaikan masalah setelah memahami gejala tersebut. Alasan *ketiga* adalah keandalan bahan pustaka yang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan peneliti. Meskipun demikian, informasi yang diperoleh dari sumber lain atau data empiris, baik dalam bentuk buku, laporan ilmiah, atau laporan penelitian, tetap dapat dimanfaatkan oleh peneliti perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Karl Popper dan Teori Falsifikasi

Karl Popper, salah satu kritikus paling tajam terhadap konsep lingkaran Wina pada abad ke-20, lahir di Wina pada 21 Juli 1902, dalam keluarga Yahudi Protestan. Ayahnya, Dr. Simon S.C. Popper, adalah seorang pengacara yang tertarik pada filsafat dan masalah sosial. Pada tahun 1928, Popper meraih gelar doktor dengan disertasinya yang berjudul *Zur Methodenfrage der Denkpsychologie* (Pertanyaan Metode dalam Psikologi Pemikiran). Meskipun meraih gelar doktor, Popper merasa tidak puas dengan disertasinya dan memutuskan untuk mendalami bidang epistemologi dengan fokus pada pengembangan teori ilmu pengetahuan. Dedikasinya semakin intens ketika ia terlibat dengan positivisme logis

yang berasal dari lingkaran Wina. Penting untuk dicatat bahwa meskipun terlibat dengan ide-ide lingkaran Wina, Popper tidak tergolong ke dalam kelompok tersebut, karena ia menjadi kritikus paling tajam terhadap gagasan-gagasan yang mereka usung.

Karl Popper meninggal dunia pada 17 September 1994 di London Selatan karena penyakit jantung. Beberapa karya tulis utamanya meliputi: "The Poverty of Historicism" (1945), "The Open Society and Its Enemies I dan II" (1945), "The Logic of Scientific Discovery" (1959), "Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge An Evolutionary Approach" (1963), "The Philosophy of Karl Popper" (1974), "Unended Quest," dan "The Self and Its Brain."

Teori pengetahuan masa lalu mungkin dapat dihambat oleh teori pengetahuan yang lebih baru, menunjukkan bahwa pengetahuan bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perkembangan. Filsuf-filsuf terkenal telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dengan menyumbangkan pemikiran mereka. Salah satu tokoh terkemuka dalam filsafat modern-kontemporer Barat adalah Karl Raimund Popper, yang berperan penting dalam mereformulasi cara logika beroperasi. Popper berusaha agar pengetahuan tidak menjadi usang dengan menciptakan mekanisme konseptual yang mendorong kelanjutan kemajuan pengetahuan. Konsep falsifikasi yang diperkenalkan oleh Popper menjadi bagian tak terpisahkan dalam dunia pengetahuan kontemporer.

Falsifikasi adalah sudut pandang yang berfokus pada penilaian terhadap

sesuatu berdasarkan kekurangan atau kesalahan. Jika suatu teori dianggap salah, berbagai upaya dilakukan untuk membuktikan ketidakbenaran teori tersebut, bahkan dengan menciptakan teori baru sebagai penggantinya. Konsep falsifikasi, yang diperkenalkan oleh Popper, berbeda dengan konsep verifikasi yang menekankan pada pembuktian kebenaran. Dalam falsifikasi, suatu teori dapat terus menguat (koraborasi) selama tidak ada bukti kesalahan yang ditemukan, namun teori tersebut tetap dapat ditinggalkan jika ada perbedaan data yang dapat membuktikan ketidakbenarannya.

Popper mengakui dua aspek penting dalam pandangannya terhadap ilmu pengetahuan: pertama, kriteria untuk memisahkan ilmu pengetahuan dari metafisika, terutama dalam konteks pengetahuan sosial; dan kedua, deskripsi mengenai sifat metodologi ilmiah dan bagaimana ilmu pengetahuan berkembang. Bagian pertama berkaitan dengan pertanyaan mengenai status ilmu di dalam kerangka pengetahuan secara umum, terutama dalam bidang ilmu sosial. Sementara itu, aspek kedua berfokus pada sifat ilmu pengetahuan dan proses perkembangannya. Popper menganggap metode ilmiah sebagai suatu desain dari teori-teori atau praduga dan penolakan terhadap teori-teori tersebut. Konsep falsifiabilitas yang diperkenalkan oleh Popper menjadi suatu cara untuk membedakan antara teori ilmiah yang sah dan teori ilmiah-semu. Untuk menggambarkan filsafatnya, Popper menggunakan istilah "Rasionalisme Kritis." (Subekti, 2015)

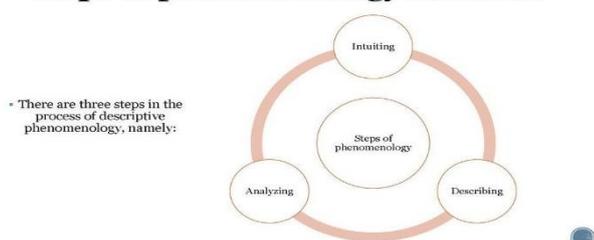
Pemikiran inti dalam Filsafat Ilmu Karl Popper mencakup pandangannya

terhadap asimetri logis antara verifikasi dan falsifiabilitas. Inspirasi utama yang diambilnya adalah menjadikan falsifiabilitas sebagai kriteria untuk membedakan antara ilmiah yang sah dan yang bukan, dengan prinsip bahwa "suatu teori dianggap ilmiah hanya jika dapat difalsifikasi." Menurut Muhammad Muslih, falsifikasi merupakan usaha untuk mencari data yang dapat menguji suatu teori melalui eksperimen ilmiah, dan ini merupakan inti dari "prinsip falsifiabilitas". Popper berpendapat bahwa suatu teori yang secara aktif mengeliminasi kemungkinan-kemungkinan untuk menciptakan teori baru yang dapat menantang atau menggulingkan teori sebelumnya dianggap sebagai unsur yang esensial dalam metode ilmiah, sedangkan teori yang tidak mengadopsi pendekatan tersebut dianggap tidak bersifat ilmiah menurut pandangannya.^{Saepullah...60-71.}

Langkah-langkah yang diuraikan di atas merupakan upaya untuk menilai sejauh mana konsekuensi-konsekuensi baru dari suatu teori dapat bertahan melawan tantangan-tantangan praktis yang muncul baik dari hasil eksperimen ilmiah maupun penerapan teknologi. Kesimpulan tunggal atau terbukti diperoleh setelah proses pengujian dilakukan. Falsifikasi menurut Popper adalah suatu konsep penolakan terhadap klaim kebenaran yang didasarkan pada verifikasi terhadap suatu pengetahuan atau teori. Dengan kata lain, falsifikasi merupakan konsep yang berlawanan dengan verifikasi. Popper mengemukakan bahwa kebenaran suatu teori tidak hanya dapat diukur melalui verifikasi saja, melainkan kekokohan dan kekuatan teori semakin teruji jika dapat melalui penolakan

(falsifikasi). Popper berargumen bahwa tidak ada kepastian dalam verifikasi, dan yang dapat diakui sebagai kebenaran hanyalah melalui proses falsifikasi, yaitu pencarian fakta yang membuktikan bahwa suatu hipotesis tidak dapat dipertahankan. Pendekatan ini menolak gagasan bahwa pernyataan tentang realitas alamiah lebih rasional dibandingkan dengan pernyataan lainnya.^{Ulum..76-77.}

Steps of phenomenology research



Gambar 1. Siklus Falsifikasi Ilmu Pengetahuan (Heribdp, n.d.)

Dari deskripsi siklus relatif tersebut, jelas bahwa kritik terhadap teori dan ilmu pengetahuan menjadi suatu keharusan. Ilmuwan, dengan segala teori yang mereka kemukakan, perlu bersikap terbuka terhadap kemungkinan falsifikasi terhadap teori dan konsep tersebut. Falsifikasi dalam konteks ini bukanlah untuk menghancurkan apa yang telah ada, melainkan sebagai usaha untuk memperbaiki hal-hal yang perlu perbaikan, sekaligus memperkuat teori-teori yang sudah ada. Fokus utama dalam konteks ini adalah pada pandangan tiga dunia yang diperkenalkan oleh Popper.

Falsifikasi dan Sumber Islam

Ibn Khaldun dengan tegas mengatakan: "Masa lalu lebih mirip dengan masa kini daripada air adalah air." Menurutnya, studi sejarah menuntut kedalaman pengetahuan dan luas pandangan yang memungkinkan seseorang memahami sebab dan akibat.

Selain itu, ia mengatakan bahwa: "Sejarah berakar kuat dalam filsafat dan sangat layak diperlakukan sebagai salah satu departemennya." (Bhat, 2014)

Menurut Rosenthal, penulisan sejarah (historiografi) tidak dapat dipisahkan dari pengamatan terhadap perkembangan konsep sejarah baik dalam pemikiran maupun pendekatan yang bersifat periodik, melibatkan pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, dan kemunduran. Dia juga menyebutkan adanya saling pengaruh antara historiografi Islam dengan dunia luar. (Safari, 2023)

Ketika melihat kembali pada sejarah dan perjalanan Islam, dapat diidentifikasi bahwa konsep falsifikasi yang diperkenalkan oleh Karl Popper sebenarnya telah ada jauh sebelum teori tersebut muncul. Dalam konteks sejarah Islam, konsep falsifikasi sudah lama diterapkan dalam ilmu pengetahuan Islam. Contohnya dapat ditemukan pada masa Nabi Muhammad SAW, di mana terdapat tantangan untuk menguji Al-Qur'an. Tantangan ini datang dari Allah dalam bentuk wahyu kepada kaum kafir, mengajak mereka untuk menguji Al-Qur'an dan menciptakan ayat yang serupa. Hal ini tercatat dalam QS. Huud:13 yang artinya, "Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad Telah membuat-buat Al-Qur'an itu'. Katakanlah: '(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".

Orang-orang kafir Mekkah menuduh bahwa Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an, mengklaim bahwa karya itu

bukanlah wahyu dari Allah, melainkan hasil ciptaan belaka dari Muhammad. Dalam menghadapi tuduhan tersebut, Nabi Muhammad diperintahkan untuk menantang orang-orang kafir Quraisy, termasuk mereka yang meragukan bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah. Tantangan tersebut mengajak mereka untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an hanyalah hasil karya Muhammad dan bukan wahyu Allah. Mereka diminta untuk menciptakan sepuluh surat yang serupa dengan Al-Qur'an, mencakup hukum-hukum syariat masyarakat, hikmah-hikmah, nasihat-nasihat, keterangan-keterangan mistik mengenai umat-umat yang terdahulu, dan juga keterangan-keterangan mistik tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang. Tantangan ini harus menggunakan bahasa yang sangat halus dan susunan istilah yang sulit ditiru oleh siapa pun, karena bahasanya yang tinggi memiliki dampak yang mendalam pada jiwa setiap orang yang membaca dan mendengarkannya. (Harahap, 2017) .

Setelah muncul tantangan untuk menguji dan menciptakan Al-Qur'an, ternyata tidak ada satu pun dari kaum kafir yang mampu melaksanakannya. Kejadian ini membuktikan bahwa kaum kafir sama sekali tidak dapat menemukan kesalahan atau kekurangan dalam Al-Qur'an; sebaliknya, semakin mereka berusaha menjatuhkan Al-Qur'an, semakin kokoh kebenaran Al-Qur'an tersebut terbukti. Sejarah ini dapat dikaitkan dengan konsep falsifikasi Popper yang menyatakan bahwa "semakin kuat suatu teori diuji, semakin kokoh kebenarannya," sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam sejarah peradaban Islam. Upaya-upaya penolakan terhadap Al-Qur'an sama sekali tidak

mampu menyalahi kebenarannya sedikit pun.

Konsep falsifikasi juga dapat ditemui dalam karya-karya Imam Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Muslim yang dianggap paling berpengaruh. Meskipun beliau tidak ingin disebut sebagai seorang filsuf, namun melalui berbagai bantahannya terhadap konsep dan pemikiran dua filsuf besar sebelumnya, yakni Imam Ibn Rushd dan Imam Ibn Sina, bahkan Aristoteles, Al-Ghazali menunjukkan keahliannya dalam bidang filsafat. Meskipun dalam kitab-kitabnya Imam Al-Ghazali tidak secara eksplisit menyatakan bahwa ia menggunakan metode falsifikasi untuk membuktikan argumennya, namun jika kita melihat dengan cermat cara-cara beliau memberikan jawaban atau menyanggah argumen dan sanggahan terhadap pemikirannya, dapat terlihat dengan jelas penggunaan konsep falsifikasi. Imam Al-Ghazali tidak hanya berusaha mempertahankan teorinya, tetapi juga berupaya mengajak lawannya untuk menguji dan menyanggah pendapatnya.

Dari perspektif ini, dapat diketahui bahwa para filsuf Muslim telah mengadopsi dan menggunakan konsep falsifikasi dalam pemikiran dan kajian Islam sejak lama. Salah satu bukti penerapan konsep falsifikasi terlihat ketika Imam Al-Ghazali mencoba merespons kritik dari kelompok Mu'tazilah yang menyatakan bahwa Allah bersifat zalim jika tidak menghukum hamba sesuai dengan amal perbuatannya. Imam Al-Ghazali memberikan jawaban terhadap argumen tersebut dan mengajak kelompok Mu'tazilah untuk menyanggahnya, namun argumentasi beliau tidak dapat ditentang. Hal ini juga menunjukkan bahwa konsep

falsifikasi sangat efektif dalam mengatasi suatu permasalahan.

Berdasarkan beberapa pernyataan pemikiran Popper tentang teori falsifikasi, baik dalam konteks studi umum maupun studi keislaman, dapat disimpulkan bahwa tema utama dalam pemikiran Popper terkait teori ini adalah memastikan keberadaan dan kebenaran suatu teori melalui proses koreksi atau penolakan terhadap teori tersebut. Prinsip falsifiabilitas menjadi kriteria utama untuk membedakan antara apa yang diakui sebagai ilmu dan yang bukan ilmu. Meskipun hal-hal yang bukan ilmu (seperti metafisika) tidak dapat diuji secara falsifiabel, namun dugaan-dugaan metafisika dapat menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Popper berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat mencapai kebenaran mutlak karena teori-teori ilmiah selalu terbuka untuk difalsifikasi kapan pun. Perkembangan teknologi dan pengetahuan membuka peluang untuk memfalsifikasi teori-teori yang telah ada sejak lama. Pemikiran ini menjadi dasar untuk keyakinan bahwa kebenaran suatu teori bersifat relatif.

Penerapan falsifikasi seperti ini berdampak pada hakekat perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Popper, kemajuan ilmu pengetahuan tidak bersifat akumulatif dari waktu ke waktu, tetapi terjadi akibat adanya eliminasi yang semakin ketat terhadap kemungkinan salahnya. Pengembangan ilmu dilakukan dengan melalui uji-hipotesis sehingga bisa ditunjukkan kesalahannya, dan ilmu itu akan dibuang atau diabaikan jika memang salah. Begitu seterusnya, setiap ilmu atau teori yang baru akan dilakukan ujihipotesis,

dan jika semakin menunjukkan kesalahannya akan diabaikan dan diganti dengan teori yang baru.

Dengan demikian, pada dasarnya aktifitas keilmuan hanya bersifat mengurangi kesalahan sampai sejauh mungkin mendekati kebenaran yang obyektif. Oleh karena itu pengembangan ilmu dilakukan dengan merontokkan teori karena terbukti salahnya, untuk kemudian digantikan dengan teori baru. Untuk itu, falsifikasi menjadi alat penentu demarkasi, yakni pembeda, antara apa yang oleh Popper dinamakan *genuine science* (ilmu asli) dan apa yang disebutnya dengan *pseudo science* (ilmu tiruan). Popper mengatakan *science is revolution in permanence and criticism is the heart of the scientific enterprise*. Jadi, kriteria keilmuan sebuah ilmu atau teori adalah ilmu atau teori itu harus bisa disalahkan (*falsibility*), bisa disangkal (*refutability*), dan bisa diuji (*testability*). Gagasannya seperti ini telah mengantarkannya dikenal sebagai seorang epistemology rasional-kritis dan empiris modern.

Selain persoalan induksi dan demarkasi sebagaimana dijelaskan di atas, Popper juga membicarakan tentang masalah dunia ketiga. Istilah dunia ketiga di sini bukan dalam pengertian politik, tetapi epistemologis. Artinya Popper membedakan realitas menjadi apa yang dia sebut sebagai ; dunia kesatu yang berupa kenyataan-kenyataan fisik dunia; dunia kedua yang berupa segala kejadian dan kenyataan psikhis dalam diri manusia; dan dunia ketiga yang berupa hipotesa, hukum, dan teori ciptaan manusia dan hasil kerjasama antara dunia kesatu dan dunia kedua serta seluruh bidang kebudayaan, seni, metafisika, agama, dan lainnya.

Menurut Popper, dunia ketiga ini hanya ada selama dihayati yakni dalam kegiatan studi yang sedang berlangsung seperti membuat karya atau penelitian, dalam kegiatan membaca buku, dalam ilham yang sedang mengalir dalam diri seorang seniman atau penggemar seni yang mengandaikan adanya suatu kerangka. Setelah penghayatan seperti itu, semuanya langsung mengendap dalam bentuk fisik alat-alat ilmiah, buku-buku, karya seni, dan seterusnya. Dengan demikian, apa yang telah dihayati terkait keberadaan dunia ketiga, menjadi mengendap ke dalam dunia kesatu, dan akan muncul kembali ke dalam dunia ketiga setelah melalui perhatian di dunia kedua. Dalam pandangan Popper, dunia ketiga memiliki kedudukan dan otoritasnya sendiri dan tidak terikat oleh dunia kesatu ataupun dunia kedua.

Dari paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Prinsip Falsifikasi Popper menganut faham bahwa suatu teori hanya akan sangat bermakna apabila telah dapat difalsifikasi (dibuktikan salah), bukan hanya melalui proses pembuktian kebenaran dengan melakukan verifikasi. Metodologi Falsifikasi Popper membawa pada permasalahan bukan sekedar merujuk pada otoritas.

Penerapan prinsip falsifikasi dalam studi keilmuan Islam memiliki signifikansi yang besar dan memberikan dukungan yang sangat berarti bagi para intelektual dalam menghadirkan realisasi Hadis dan Al-Qur'an. Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, para ilmuwan, pemikir, tokoh-tokoh, dan bahkan pelajar perlu bekerja lebih keras untuk membuktikan kebenaran dari hadis dan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, konsep

falsifikasi sangat membantu untuk membuktikan serta memperkuat kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Lebih dari itu, konsep falsifikasi juga telah banyak digunakan dalam diskusi-diskusi dan debat ilmiah di bidang Islam.

Dalam ilmu keislaman, Al-Ghazali mengusung beberapa strategi pengembangan ilmu, antara lain: prinsip integralisme, trilogi pengembangan ilmu, prinsip memperluas kawasan kemungkinan, meminimalisasi pengkafiran dan memperluas rahmat, prinsip substansialitas, dan prinsip mengutamakan falsifikasi. Anwar, dalam karya Albadri, menjelaskan bahwa Al-Ghazali juga menegaskan prinsip bahwa penyangkalan atau falsifikasi memiliki prioritas lebih tinggi daripada verifikasi. Dapat diamati bahwa dalam konteks penolakan, sebagian besar penolakan Al-Ghazali terhadap tokoh-tokoh Neo-Platonik dan konsep sekolah didasarkan pada dialektika untuk membangun akidah, yaitu dengan menyatakan beberapa tesis terlebih dahulu, dan kemudian menyangkal argumen, bukan dengan memverifikasi tesis terlebih dahulu.(Albadri, 2020)

Takwil yang tidak menjelaskan argumen dan merusak konsep teologis serta politik Islam iliyah/talimiyah, dalam etika takwil, lebih cenderung menetapkan aturan main-main daripada aturan verifikasi, terutama berkaitan dengan aturan pengkafiran. Al-Ghazali, dalam kode etik takwil, lebih fokus pada penentangan tesis atau teori dengan menjelaskan kelemahannya. Klausula pembuktian terdiri dari bentuk minimal argumen (muṭālabah) atau syarat pembuktian, menghadap dua sisi yang

sama (muqâbalah), muâradah, radd, inkâr (menentang, menyanggah, atau mengingkari ketika menjelaskan dan menunjukkan kelemahan dan kesalahan dalam tesis atau teori), ibtâl atau hadam (dihapuskan, dibantah, dan dibatalkan dengan berbagai argumen dan bukti). Teori falsifikasi yang diperkenalkan oleh Popper dan telah diterapkan oleh filsuf Islam ini juga memberikan kontribusi besar bagi para pelajar intelektual dan akademisi, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mempertahankan argumen dengan cara lebih substansial daripada sekadar mengumpulkan kelebihan. Pentingnya juga untuk meninjau kekurangan-kekurangan yang mungkin ada. Konsep falsifikasi semakin berpengaruh dalam studi Islam, terutama dalam kajian tafsir Al-Quran. Studi ini tidak hanya memerlukan penafsiran semata, melainkan juga uji dan pembuktian untuk memastikan kebenaran. Dalam konteks ini, konsep falsifikasi menjadi metode yang sangat relevan.

Relevansi konsep Falsifikasi Popper dalam konteks kegiatan akademik sangatlah vital. Hal ini dikarenakan kegiatan akademik tidak dapat dilepaskan dari dunia ilmu pengetahuan dan proses ilmiah. Dalam evolusi metode ilmiah, prinsip falsifikasi memainkan peran yang signifikan dalam memperkuat teori-teori ilmiah, karena mampu berfungsi sebagai bukti untuk menolak teori-teori lain yang tidak relevan. Prinsip ini menjadi krusial dalam proses penalaran dan pemikiran para akademisi, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemikiran yang selaras dengan perkembangan zaman, sambil mengadopsi konsep tentang suatu ilmu dari perspektif teori falsifikasi Karl Popper. Penting juga untuk menciptakan

temuan-temuan baru dalam ilmu pengetahuan yang memiliki otentikasi dan validitas yang jelas.

Ketika dikaitkan dengan penemuan dan penelitian sebelumnya mengenai konsep pemikiran falsifikasi Popper, dalam konteks kajian akademik dan pemikiran Islam, konsep falsifikasi ini sesuai dan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Konsep falsifikasi memberikan kontribusi positif dalam bidang keilmuan, baik dalam ranah sains secara umum maupun keilmuan Islam. Falsifikasi membantu menetapkan tingkat rasionalitas dan validitas suatu penelitian. Para ilmuwan Islam, bersama dengan akademisi pada umumnya, memiliki tanggung jawab besar dalam konteks ini. Mereka perlu memahami bagaimana menjalani kehidupan secara rasionalistik dengan fokus pada tujuan. Oleh karena itu, upaya penyelidikan oleh para akademisi menjadi garda terdepan dalam meraih temuan-temuan baru dalam bidang keilmuan.

Dalam lingkup akademis, para akademisi diharapkan mampu menghasilkan temuan-temuan baru yang berkualitas, lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Suatu teori pengetahuan perlu mempertahankan konsistensinya, namun sekaligus harus mampu diperbarui dan melewati tahapan falsifikasi. Kontribusi para akademisi dalam bentuk teori, konsep, atau temuan memiliki peran penting sebagai sumber informasi baru, yang akan berkontribusi signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang akademik. Warisan dari teori falsifikasionisme, yang ditinggalkan oleh Popper, mencakup keterbukaan untuk menerima kritik dan uji

coba dari pihak lain. Falsifikasionisme mengajarkan kepada intelektual muslim untuk terbuka terhadap pengetahuan baru, baik yang berasal dari dalam maupun luar, sehingga keilmuan Islam dapat terus berkembang tanpa mengalami stagnasi. Menelusuri lebih lanjut, stagnasi dalam keilmuan Islam dapat diatribusikan pada dua faktor utama.

Pertama, Sakralisasi ajaran keagamaan, dan kedua, klaim kebenaran dari masing-masing kelompok, menjadi dua faktor utama yang menyebabkan keilmuan Islam mengalami stagnasi yang berkepanjangan. Melalui uji falsifikasi, Popper ingin menyampaikan bahwa tidak ada teori yang memiliki kebenaran mutlak dan harus terbuka untuk diuji. Sikap terbuka dan penerimaan yang diterapkan oleh kalangan intelektual muslim diharapkan dapat mendorong kemajuan dalam keilmuan Islam sejalan dengan perkembangan zaman. Kritik dari luar seharusnya dianggap sebagai pendorong untuk terus mengembangkan keilmuan Islam.

Dalam komunitas Muslim, terdapat berbagai aliran, kelompok, golongan, dan keyakinan yang memiliki pandangan dan pemikiran unik. Contohnya, di bidang fikih, terdapat berbagai mazhab seperti Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hambali. Sementara dalam ilmu kalam, ada aliran-aliran seperti Khawarij, Mu'tazilah, 'Asyariah, Jabariyah, Qodariyah, dan Syiah. Di Indonesia, terdapat beragam organisasi seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Nahdlatul Wathan, dan lain sebagainya. Sayangnya, beberapa dari aliran, kelompok, atau mazhab ini mungkin tidak terbuka terhadap kritik atau uji dari kelompok lain. Namun, jika

sikapnya lebih terbuka, keilmuan Islam dapat berkembang lebih maju. Semua aliran, kelompok, dan mazhab perlu menurunkan ego masing-masing agar dapat menjadi sumber pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

KESIMPULAN

Karl Raimund Popper, seorang filsuf yang terkenal pada abad ke-20, dikenal sebagai seorang ilmuwan dan pemikir yang secara tegas menentang prinsip verifikasi dalam menetapkan kebenaran atau makna suatu teori atau ilmu, seperti yang diusung oleh aliran positivisme sebelumnya. Dalam menanggapi dan mengkritik prinsip tersebut, Popper mengembangkan ide baru yang dapat membedakan antara ilmu dan bukan ilmu, yakni konsep falsifikasi. Menurut pandangannya, Popper berpendapat bahwa penilaian terhadap suatu teori atau ilmu tidak hanya dapat dilakukan melalui proses verifikasi, melainkan juga melalui uji falsifikasi atau penyangkalan.

Upaya intelektual para akademisi merupakan suatu langkah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam evolusi ilmu, peran akademisi tidak hanya terbatas pada verifikasi teori-teori yang ada, tetapi juga melibatkan proses falsifikasi sebagai serius untuk menolak atau menggugurkan teori tersebut (prinsip keberfalsafahan). Melakukan falsifikasi terhadap suatu teori memerlukan akademisi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, yang dianggap sebagai inti dari kemajuan ilmu pengetahuan. Peningkatan terus-menerus dalam kemampuan berpikir kritis diperlukan sebagai upaya reformulasi ilmu pengetahuan agar tidak terjebak dalam

stagnasi berpikir. Dari sudut pandang ini, falsifikasi juga dalam historiografi Islam, para filsuf Muslim telah mengadopsi dan menerapkan prinsip falsifikasi dalam pemikiran dan penelitian Islam sejak zaman dulu. Salah satu contoh nyata penggunaan konsep falsifikasi terlihat saat Imam Al-Ghazali menanggapi kritik dari kelompok Mu'tazilah, serta dalam responsnya terhadap Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina untuk mempertahankan argumennya. Falsifikasi juga menjadi instrumen penting dalam menghadapi tantangan dari kelompok kafir Quraisy, di mana jelaslah bahwa semakin diuji, semakin kokoh kebenaran Al-Qur'an.

Pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang dilakukan saat ini untuk perkembangan keilmuan dan kajian-kajian Islam yang kontekstual dan bermanfaat bagi umat.

REFERENCES

- Adzim, M. F. (2021). Sinergitas Tri Pusat Pendidikan dalam Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik. *An-Nuha*, 8(1), 80. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/368>
- Ajala, I. (2017). From Islamic Dress and Islamic Fashion to Cool Islam: An Exploration of Muslim Youth Hybrid Identities in the West. *International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies*, 12(3), 1. <https://doi.org/10.18848/2327-008X/CGP/v12i03/1-11>
- Al Wazni, A. B. (2015). Muslim Women in America and Hijab: A Study of Empowerment, Feminist Identity, and Body Image. *Social Work (United States)*, 60(4), 325. <https://doi.org/10.1093/sw/swv033>
- Allen, C. (2015). 'People Hate you because of the Way you Dress': Understanding the Invisible Experiences of Veiled British Muslim Women Victims of Islamophobia. *International Review of Victimology*, 21(3), 287. <https://doi.org/10.1177/0269758015591677>
- Arivithamani, N., & Giri Dev, V. R. (2018). Characterization and Comparison of Salt-free Reactive Dyed Cationized Cotton Hosiery Fabrics with that of Conventional Dyed Cotton Fabrics. *Journal of Cleaner Production*, 183, 579. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.02.175>
- Aruan, D. T. H., & Wirdania, I. (2020). You are what you Wear: Examining the Multidimensionality of Religiosity and its Influence on Attitudes and Intention to Buy Muslim Fashion Clothing. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 24(1), 121. <https://doi.org/10.1108/JFMM-04-2019-0069>
- Asia, U. S. (2023). *Pelecehan Seksual di Lingkungan Universitas: Kita Harus Bicara Tentangnya*. Unsia.Ac.Id. <https://unsia.ac.id/pelecehan-seksual-di-lingkungan-universitas-kita-harus-bicara-tentangnya/>
- Bhwana, P. G. (2023). *Indonesians Ranked First in the World's Shortest People*. Tempo.Co. <https://en.tempo.co/read/1699087/indonesians-ranked-first-in-the-worlds-shortest-people>
- Catterall, K. (2017). Clothing as Shelter: An Experiment in Ontological Designing.

- Fashion Practice*, 9(1), 30.
<https://doi.org/10.1080/17569370.2016.1193977>
- Cornally, N. (2015). Theory of Planned Behavior. In *Theories Guiding Nursing Research and Practice*. Springer Publishing Company.
<https://doi.org/10.1891/9780826164056.0005>
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Mixed* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Elihami, & Syarif, I. (2017). Leadership Management and Education Planning: Developing The Entrepreneurship Training of Islamic Education. *International Conference On Education, December*, 1.
<https://202.91.10.50/prosiding/index.php/ice/article/view/75/67>
- Ghufron, M. N., & Nasir, A. (2022). Employing the Theory of Planned Behavior to Predict Social Media Use Behavior. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 301.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v17i2.16458>
- Hancock, C., & Mobillion, V. (2019). "I Want to Mell them, I'm Just Wearing a Veil, Not Carrying a Gun!" Muslim Women Negotiating Borders in Femonationalist Paris. *Political Geography*, 69(November 2018), 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2018.11.007>
- Hassan, S. H., & Harun, H. (2016). Factors Influencing Fashion Consciousness in Hijab Fashion Consumption Among Hijabistas. *Journal of Islamic Marketing*, 7(4), 476.
<https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2014-0064>
- Hidayat, K., & Bustam, B. M. R. (2022). Aksiologi Wayang Kekayon Khalifah sebagai Pendidikan Islam Masyarakat Jawa. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 1–23.
- Kartajaya, H., Iqbal, M., Alfisyahr, R., Deasyana Rahma Devita, L., & Ismail, T. (2019). Segmenting Islamic Fashion Lifestyle on Indonesian Woman. *Research Journal of Textile and Apparel*, 23(4), 306.
<https://doi.org/10.1108/RJTA-02-2019-0003>
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Penerbit Samudra Biru.
- Kim, S. E., & Ha, J. (2018). A Case Study on the Changing Aspects of Modern Fashion Trend System. *Journal of the Korean Society of Clothing and Textiles*, 42(4), 708.
<https://doi.org/10.5850/JKSCT.2018.42.4.708>
- Kompasiana. (2023). *Gaya Berpakaian dan Kekerasan Seksual*. Kompasiana.Com.
<https://www.kompasiana.com/amiami5781/63d1100a08a8b5730156fa62/gaya-berpakaian-dan-kekerasan-seksual>
- Kurt, Y., Sinkovics, N., Sinkovics, R. R., & Yamin, M. (2020). The Role of Spirituality in Islamic Business Networks: The Case of Internationalizing Turkish SMEs. *Journal of World Business*, 55(1), 101034.
<https://doi.org/10.1016/j.jwb.2019.101034>

- Litchmore, R. V. H., & Safdar, S. (2016). Meanings of the Hijab: Views of Canadian Muslim women. *Asian Journal of Social Psychology*, 19(3), 198.
<https://doi.org/10.1111/ajsp.12141>
- Mehrabion, M. (2024). A Multi-Theoretical View on Social Media Continuance Intention: Combining Theory of Planned Behavior, Expectation-Confirmation Model and Consumption Values. *Digital Business*, 4(1), 100070.
<https://doi.org/10.1016/j.digbus.2023.100070>
- Nofrizal, Juju, U., Sucherly, N, A., Waldelmi, I., & Aznuriyandi. (2023). Changes and Determinants of Consumer Shopping Behavior in E-commerce and Social Media Product Muslimah. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 70, 103146.
<https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2022.103146>
- Parjiman, Sutarman, Kurniawan, M. R., Sutrisno, & Hidayat, K. (2023). Rahmatan lil Alamin Islamic Value Education Model based on Muhammadiyah School Culture. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 269–290.
<https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.387>
- Quick, J. C., & McFadyen, M. A. (2017). Sexual Harassment: Have we Made any Progress? *Journal of Occupational Health Psychology*, 22(3), 286.
<https://doi.org/10.1037/ocp0000054>
- Ratten, V., Alamanda, D. T., Ramadani, V., Hashani, M., & Anggadwita, G. (2017). Entrepreneurial Intentions from an Islamic Perspective: a Study of Muslim Entrepreneurs in Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 31(2), 165.
<https://doi.org/10.1504/ijesb.2017.10004845>
- Saada, N. (2023). Educating for Global Citizenship in Religious Education: Islamic Perspective. *International Journal of Educational Development*, 103(September), 102894.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>
- Sandri, O., Holdsworth, S., Wong, P. S. P., & Hayes, J. (2024). Upskilling Plumber Gasfitters for Hydrogen: An Empirical Study Using the Theory of Planned Behavior. *Renewable Energy*, 221(November 2023), 119800.
<https://doi.org/10.1016/j.renene.2023.119800>
- Sholihin, M., Sari, R. C., Yuniarti, N., & Ilyana, S. (2020). A New Way of Teaching Business Ethics: The Evaluation of Virtual Reality-based Learning Media. *International Journal of Management Education*, 18(3), 100428.
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100428>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sutarman, Kurniawan, R., & Hidayat, K. (2022). Education Character Model of Intrinsic Religiosity as Students' Character Values Recovery in Post Covid-19 Pandemic Era. *Jurnal Konseling Religi*, 13(2), 227–242.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/kr.v13i2.16970>

- Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>
- Suyadi, & Widodo, H. (2019). Millennialization of Islamic Education Based on Neuroscience in the Third Generation University in Yogyakarta Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 173.
- Suyanto, B. (2023). *Kekerasan Seksual di Kampus*. Republika. <https://www.republika.id/posts/48190/kekerasan-seksual-di-kampus>
- Thorisdottir, T. S., & Johannsdottir, L. (2019). Sustainability within Fashion Business Models: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 11(2008), 1. https://www.researchgate.net/publication/222534465_Towards_a_sustainable_fashion_retail_supply_chain_in_Europe_Organisation_and_performance
- Warren, S. (2019). Your Average Muslim: Ruptural Geopolitics of British Muslim Women's Media and Fashion. *Political Geography*, 69(May 2018), 118. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2018.12.009>
- Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>
- Zainudin, M. I., Haji Hasan, F., & Othman, A. K. (2019). Halal Brand Personality and Brand Loyalty among Millennial Modest Fashion Consumers in Malaysia. *Journal of Islamic Marketing*, 11(6), 1277. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2018-0187>
- Zempi, I. (2016). “It’s a Part of me, I Feel Naked without it”: Choice, Agency and Identity for Muslim Women who Wear the Niqab. *Ethnic and Racial Studies*, 39(10), 7823–7830.